

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia, dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menyebabkan komunikasi menjadi peranan penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikasi) untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Proses komunikasi tidak hanya digunakan di lingkungan masyarakat saja tetapi dalam proses penyembuhan antara perawat dengan pasien juga menggunakan komunikasi dengan tujuan penyembuhan suatu penyakit. Proses komunikasi yang dilakukan oleh perawat atau dokter kepada pasiennya disebut dengan komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik ini bertujuan untuk kesembuhan pasien. Menurut Purwanto dalam Lalongkoe dan Alfai (2014:67) aktivitas komunikasi terapeutik bertujuan untuk membantu pasien memperjelas dan mengurangi beban pikiran dan perasaan sebagai dasar melakukan tindakan guna mengubah situasi yang ada apabila pasien percaya pada hal mengambil tindakan yang efektif serta mempengaruhi orang lain, lingkungan fisik dan dirinya sendiri.

Menurut Lalongkoe (2014:67) menyatakan bahwa, komunikasi terapeutik adalah metode komunikasi yang dilakukan para tenaga medis untuk membantu penyembuhan pasien, melalui teknik komunikasi yang terencana sehingga terbentuknya rasa saling percaya antara tenaga medis selaku pelayan dengan pasien selaku yang dilayani. Komunikasi terapeutik sudah banyak digunakan di beberapa rumah sakit dan tempat-tempat terapi.

Salah satunya adalah Rumah Anak Bekebutuhan Khusus Surabaya, mereka menerapkan komunikasi terapeutik dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/ penyimpangan fisik, mental, sosial dan emosional dalam proses perkembangannya. Anak berkebutuhan khusus memiliki

banyak jenis antara lain *autisme, hiperaktif, down syndrome, ADHD, speech delay, cerebral palsy, tunadaksa, tunagrahita* dan masih banyak lagi jenisnya. Pada penelitian ini hanya terfokuskan pada ABK *down syndrome*.

Down syndrome atau sindrom down merupakan kelainan kromosom, yaitu terbentuknya kromosom 21 (*trisomy 21*) akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan menurut Sulastowo, 2008 dalam (Rina, 2016). *Down Syndrome* adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak yang diakibatkan adanya abnormal perkembangan kromosom. Munculnya satu kromosom ekstra ini menyebabkan anak *down syndrome* memiliki keterbelakangan fisik dan mental yang cukup berat. Tidak hanya dikarenakan kromosom ekstra *down syndrome* juga dapat disebabkan oleh beberapa macam penyebab yaitu karena asupan obat atau kesalahan asupan saat kehamilan, terpapar radiasi, kelainan kromosom saat pembuahan terjadi, dan karena umur ibu diatas usia 35 tahun.

Anak dengan *down syndrome* ditandai dengan bentuk wajah yang berbeda serta kemampuan kognitif anak *down syndrome* juga terlambat. Berdasarkan hasil observasi awal atau pra penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Juli 2019 di rumah Anak Berkebutuhan Khusus Surabaya menunjukkan bahwa pasien dengan *down syndrome* sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak dengan *down syndrome* lebih nyaman bermain dengan sesamanya daripada bermain dengan anak normal yang seusianya. Mereka cenderung takut untuk bersosialisasi dengan orang-orang baru disekitarnya.

Down syndrome merupakan suatu kondisi yang disebabkan oleh kelainan genetik pada anak yang terjadi pada masa kandungan dan akan berdampak pada keterbelakangan fisik dan mental. Berdasarkan pengamatan peneliti anak yang menderita *down syndrome* memiliki keterbatasan dalam hal berkomunikasi dan juga bersosialisasi di lingkungan. Sehingga dalam melakukan komunikasi anak *down syndrome* akan lebih menonjolkan komunikasi non verbal, seperti bahasa isyarat dan ekspresi wajah. Hal ini disebabkan anak *down syndrome* mengalami gangguan bahasa dan bicara selain itu anak sulit untuk mengutarakan keinginannya dalam bentuk rangkaian kata-kata (verbal).

Keterbatasan komunikasi yang kurang dapat membuat anak *down syndrome* sulit dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, anak *down syndrome* sangat perlu untuk dilakukan terapi untuk menguatkan anak agar tidak merasa berbeda. Adanya terapi anak *down syndrome* akan lebih membantu anak untuk tidak bergantung kepada orang lain dan juga dapat bersosialisasi seperti orang lain.

Dalam lingkungan masyarakat anak *down syndrome* terkadang dianggap berbeda dengan mereka. Dimana mereka kerap dikucilkan di lingkungan bermainnya, dengan keterbelakangan yang dideritanya membuat teman sebayanya enggan untuk bermain dengan mereka. Tindakan pengucilan yang dilakukan oleh lingkungan sosial ini dapat berpengaruh pada anak *down syndrome*. Anak *down syndrome* yang seharusnya mereka dirangkul agar tidak mengalami stres dan berakibat fatal kepada mereka sendiri. Perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai suatu bentuk diskriminasi. Perilaku diskriminasi dalam hal ini merupakan salah satu bentuk tindakan yang melanggar Hak Asasi Manusia (UU No 39 Tahun 1999 tentang HAM). Menurut undang-undang perlindungan anak yaitu anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, dan belajar termasuk juga anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan observasi pada tanggal 10 Juli 2019 peneliti di rumah Anak Berkebutuhan Khusus Surabaya, anak *down syndrome* diberikan terapi sesuai dengan keadaan atau kondisi anak saat awal mulai ikut terapi. Beberapa anak mulai ikut terapi dengan kondisi kurang bisa berkomunikasi dengan baik maka dari pihak terapis memberikan terapi wicara agar dapat melatih anak untuk berkomunikasi dengan baik. Selain terapi wicara terapis akan memberikan terapi lainnya sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Seperti Azlan salah satu anak *down syndrome* Rumah Anak Berkebutuhan Khusus ia datang dengan kondisi belum bisa berbicara dan belum bisa berjalan dimana pada anak normal seusianya sudah bisa berjalan dan bisa berkomunikasi.

Setiap anak yang akan mengikuti terapi di rumah Anak Berkebutuhan Khusus Surabaya harus melakukan wawancara awal dengan terapis agar terapis mengetahui terapi apa yang akan diberikan kepada anak tersebut sesuai dengan

kebutuhan anak. Tujuan terapi anak *down syndrome* adalah agar anak dapat hidup dengan kesehatan yang lebih baik dan bagaimana anak dapat bersosialisasi dan hidup dalam masyarakat, agar anak dapat mengurangi ketergantungannya kepada orang lain. *Down syndrome* tidak bisa disembuhkan, namun dengan dukungan dan perhatian yang maksimal dari orang-orang sekitar terutama orang tua, anak-anak dengan *down syndrome* bisa tumbuh dengan bahagia. Orang tua dari anak *down syndrome* sangat berperan penting dalam proses terapi tersebut. Kepercayaan orang tua terhadap terapis sangat penting untuk mencapai tujuan terapi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahannya adalah

1. Bagaimana komunikasi terapeutik oleh terapis pada anak *down syndrome* dalam proses penyembuhan di Rumah Anak Berkebutuhan Khusus Ngagel Surabaya?
2. Apa hambatan komunikasi terapeutik oleh terapis pada anak *down syndrome*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan pada latar belakang diatas adalah:

1. Peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi terapeutik pada disiplin ilmu komunikasi kesehatan terapis pada anak *down syndrome* dalam proses penyembuhan di Rumah Anak Berkebutuhan Khusus Surabaya.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa hambatan komunikasi terapeutik terapis pada anak *down syndrome*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah kajian tentang komunikasi terapeutik oleh terapis pada anak *down syndrome* bagi pembaca.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Partisipan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai komunikasi terapeutik antara terapis dengan anak *down syndrome*.

b. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat lebih mengetahui tentang *down syndrome* dan bagaimana cara penanganan anak *down syndrome*, sehingga

masyarakat dapat menerima anak *down syndrome* dengan baik dilingkungan mereka.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar dan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan kajian atau penelitian yang berhubungan dengan komunikasi terapeutik terapis pada anak *down syndrome*.